

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Manusia hidup dalam lingkungan sosial yaitu hidup dengan melakukan interaksi dan saling memerlukan satu sama lain, baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki sikap, perilaku, perasaan dan kepercayaan diri agar mampu menyesuaikan dengan lingkungan sekitar serta menyesuaikan dengan aturan yang ada. Memiliki kepercayaan diri akan menjadikan individu tersebut merasa nyaman dengan lingkungan yang ditempatinya sehingga individu dapat mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan keputusan dan langkah yang diyakininya.

Kepercayaan diri muncul pada seseorang bukan semata-mata datang dengan sendirinya, melainkan terdapat juga dukungan dari pihak-pihak lain yang mendorong individu tersebut tumbuh kepercayaan dirinya. “Terdapat 3 faktor yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri yaitu lingkungan keluarga, pendidikan formal dan pendidikan non formal” (Hakim, dalam Aminah, 2016:32) menyebutkan bahwa. Kepercayaan diri dapat tumbuh secara baik dari sejak dini, terutama pada seseorang yang tumbuh dilingkungan keluarga yang baik, perhatian, penuh kasih sayang, serta diberikan pendidikan secara berimbang baik akademik maupun spiritualnya (agama) kepada anak dari sejak dini, dan kebebasan pada anak dengan batasan-batasan yang telah ditentukan untuk

membangun kepercayaan diri pada individu. Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah akan memberikan ruang kepada anak untuk menumbuhkan rasa percaya dirinya baik dalam melakukan interaksi dengan teman, guru, serta masyarakat di lingkungan sekitar sekolah. Salah satu modal untuk menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal untuk mengikuti kegiatan-kegiatan positif sebagai penunjang timbulnya rasa percaya diri pada diri individu yang bersangkutan.

Seseorang dalam keadaan tertentu akan merasa percaya diri karena didukung oleh situasi dan keadaan lingkungan tertentu, tetapi terkadang seseorang merasa tidak percaya diri dalam keadaan tertentu karena situasi dan lingkungan yang tidak mendukung dirinya untuk percaya diri.

Beberapa hal yang perlu dilakukan remaja untuk membangun rasa percaya diri yaitu bergaul dengan orang-orang yang memiliki rasa percaya diri, berpikiran positif, sering melatih diri, mengenali diri sendiri dengan lebih baik, jangan terlalu keras terhadap diri sendiri, berani mengambil resiko, belajar untuk selalu bersyukur dengan nikmat rahmat Tuhan dan menetapkan tujuan yang realistis (Setiawan, 2014: 40).

Namun pada prakteknya, rasa percaya diri sangat sulit dimiliki oleh siswa dalam setiap proses belajar. Hal ini terlihat dari seringnya peserta didik yang mencontoh pekerjaan temannya, mereka lebih percaya dengan hasil pekerjaan temannya daripada pekerjaannya sendiri. Siswa juga sering mengerjakan pekerjaan rumah (PR) pribadi secara bersama di sekolah. Banyaknya peserta didik yang lebih cenderung untuk pasif daripada aktif dalam menjawab pertanyaan

guru, karena merasa tidak memiliki kemampuan untuk menjawab. Mudahnya siswa mengatakan tidak tahu apabila ditanya serta siswa lebih memilih untuk menolak apabila diminta untuk maju ke depan kelas.

Kurangnya rasa percaya diri siswa disebabkan siswa merasa memiliki masalah pada dirinya. Masalah-masalah itu dapat bersumber dari diri siswa sendiri maupun dari lingkungannya. Kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki oleh siswa dapat mempengaruhi aktivitas belajarnya. Aktivitas belajar yang terganggu juga mempengaruhi prestasi yang diperoleh, karena kurangnya rasa percaya diri dapat mengurangi bahkan menghilangkan semangat belajar siswa. Apabila semangat belajar siswa berkurang maka mereka akan sulit konsentrasi dalam setiap kegiatan belajarnya. “Adakalanya banyak siswa menghadapi kendala dalam pencapaian prestasi belajar, karena siswa sedang bermasalah, sehingga perlu perhatian dan penanganan khusus, agar mereka bisa berprestasi dalam belajarnya dengan baik” (Dariyo, :106). Dan “kegiatan membimbing adalah menuntun pelajar dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan” (Syaiful, 2011:181). Oleh sebab itu tampaklah adanya hubungan yang sangat erat antara kebutuhan siswa untuk melakukan bimbingan dengan kegiatan belajar siswa. Dengan bimbingan diharapkan siswa memiliki rasa percaya diri dalam belajar.

Bimbingan memberikan layanan bantuan pada individu dalam memecahkan masalah kesulitan belajarnya sebagai siswa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Di lingkungan sekolah, bimbingan dapat dilakukan oleh guru. “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan melatih siswa pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, dasar dan menengah” (Jamil, 2013:24). Maka guru tidak hanya bertugas mengajarkan materi namun juga dituntut untuk dapat memberikan bimbingan kepada siswa di kelas.

Namun dalam prakteknya banyaknya beban materi yang diberikan kepada guru dengan keterbatasan waktu yang disediakan menyebabkan guru terlalu fokus mengajarkan materi pelajarannya, jarang sekali guru dapat meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan kepada siswa, sehingga menyebabkan siswa merasa kegiatan pembelajarannya terlalu kaku. Siswa kurang mendapatkan informasi yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam belajar serta siswa tidak mendapatkan ruang untuk mengungkapkan masalah-masalah belajar yang mereka miliki.

Ada beberapa jenis layanan bimbingan, salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan baru dari guru pembimbing (konselor) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan atau topik tertentu yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari, dan atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu (Jamil, 2013 : 24).

Bimbingan kelompok dapat dilakukan siswa untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat bagi diri mereka, sebagai wadah untuk bersama-sama mengungkapkan kegelisahan dan ketidaknyamanan yang mereka rasakan sehingga menyebabkan mereka kurang percaya diri dalam belajar. Layanan bimbingan

kelompok juga dapat menumbuhkan rasa kepedulian dan simpati siswa, karena mereka merasa memiliki masalah yang sama. Dinamika yang tercipta didalam kelompok tersebut membuat siswa yang diberi tugas untuk memainkan peran dapat berupaya untuk mengeksplorasi perilaku sesuai dengan perannya, sehingga siswa yang awalnya pemalu dapat berbicara di depan kelas dan di hadapan temannya, siswa yang semula kurang berani mengemukakan pendapat dapat belajar berpendapat, siswa yang semula kurang aktif dalam belajar lebih aktif. Setelah melakukan bimbingan kelompok, diharapkan siswa dapat mengatasi hambatan-hambatan untuk mengatasi rasa kurang percaya dirinya terhadap setiap masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, menurut penulis perlu dilakukan pembahasan tentang pengaruh bimbingan kelompok terhadap kepercayaan diri siswa. Siswa yang akan diteliti adalah siswa MAN 2 Sukabumi Kabupaten Sukabumi. Atas dasar itulah maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Di MAN 2 Sukabumi Kabupaten Sukabumi.”

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas , maka peneliti mengajukan perumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Adakah pengaruh dari Bimbingan Kelompok terhadap siswa di MAN 2 Sukabumi Kabupaten Sukabumi ?
2. Seberapa besar pengaruh kepercayaan diri siswa di MAN 2 Sukabumi Kabupaten Sukabumi ?

3. Bagaimana hasil dari pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Kepercayaan Diri Siswa di MAN 2 Sukabumi Kabupaten Sukabumi

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok terhadap siswa di MAN 2 Sukabumi Kabupaten Sukabumi.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepercayaan diri siswa di MAN 2 Sukabumi Kabupaten Sukabumi.
3. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok terhadap kepercayaan diri siswa di MAN 2 Sukabumi Kabupaten Sukabumi.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Secara teoritis:
  - a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan kualitas belajar siswa.
  - b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi oleh peneliti-peneliti berikutnya.
- 2 Secara praktis:
  - a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru agar dapat memberikan bimbingan kepada peserta didik sebagai upaya meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran.
  - b) Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk dapat memberikan

kesempatan kepada para peserta didik agar mereka dapat memperoleh bimbingan yang tepat.

- c) Bagi peserta didik sebagai pembekalan untuk lebih memahami diri sendiri dan sebagai upaya memiliki rasa percaya diri dalam belajar.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Rasa percaya diri sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang. Rasa percaya diri harus selalu ada, karena dengan percaya diri itulah manusia ada, dan dengan percaya diri itu pula dia bisa berprestasi. Dengan percaya diri kita diajarkan bahwa kita adalah manusia yang sama dengan yang lainnya. Sehingga dengan percaya diri seseorang dapat terhindar dari rasa ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu.

Menurut Mustari “Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya” (Mustari, 2014:51). Beliau melanjutkan bahwa percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai keyakinan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. “Rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya” (Hakim, 2002:6). Iswidharmanjaya & Enterprise mengungkapkan tentang karakteristik atau ciri-ciri individu yang memiliki rasa kepercayaan diri antara lain:

- (1) Bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah dibuat sendiri.
- (2) Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.
- (3) Pegangan hidup yang cukup kuat, mampu mengembangkan motivasi.
- (4) Mau bekerja keras untuk mencapai kemajuan dan yakin atas peran yang dihadapi.
- (5) Berani bertindak

dan mengambil setiap kesempatan yang dihadapinya. (6) Menerima diri secara realistis. (7) Menghargai diri secara positif, tanpa berfikir negatif, yakin bahwa ia mampu. (8) Yakin atas kemampuan sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain. (9) Optimis, tenang dalam menghadapi tantangan dan tidak mudah cemas (Iswidharmanjaya & Enterprise, 2014:48-49).

Pertumbuhan dan perkembangan dalam lingkungan serta kurangnya dukungan dalam keluarga terkadang membuat individu merasa kurang percaya diri dengan lingkungannya, karena usia remaja awal terjadi beberapa hal, diantaranya perkembangan emosi belum stabil dan masih mencari jati diri. “Perubahan emosi pada remaja di dukung oleh pendapat Hall” (Sarwono, 2011). Masa remaja merupakan masa yang penuh emosi dan terkadang emosinya meledak-ledak, yang muncul karena adanya pertentangan dengan nilai-nilai. Emosi yang tidak terkendali ini kadang kala menyulitkan bagi remaja itu sendiri maupun bagi orang tua atau orang dewasa yang ada di sekitarnya, namun emosi yang tidak terkendali ini juga bermanfaat bagi remaja dalam upaya menemukan jati dirinya. Respon orang-orang sekitarnya akan menjadi pengalaman belajar bagi remaja.

Kepercayaan diri sangat diperlukan untuk menciptakan sikap belajar yang baik sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang optimal. Guna envampaiakan kepercayaan diri yang tinggi diperlukan pelayanan Bimbingan dan Konseling agar siswa memiliki prestasi yang maksimal. Menurut Prayitno dalam buku Bimbingan dan konseling kelompok (Satriah, 2017:4) bahwa layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah antara lain : layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling individu, layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok. Layanan yang akan



digunakan oleh peneliti yaitu layanan bimbingan kelompok. Pengertian bimbingan kelompok menurut Prayitno (Satriah, 2017:4) adalah suatu kegiatan yang di lakukan oleh sekelompok orang, dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dinamika kelompok artinya terjalin rasa saling membutuhkan, saling membantu, dapat memecahkan masalah bersama, membangkitkan kepekaan diri sendiri dengan kelompok, menciptakan komunikasi yang terbuka, dan menimbulkan adanya itikad yang baik lain bekerjasama dalam kelompok (Bambang, 2015:83).

Dalam buku Bimbingan dan Konseling Kelompok bahwa dalam praktiknya dapat dilakukan melalui berbagai teknik yaitu latihan, permainan atau games, diskusi, dan sosiodrama (Satriah, 2017:34). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bimbingan kelompok yaitu bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang dialami individu tersebut.

## 1.6 Hipotesis

“Hipotesis adalah perumusan sementara terhadap sesuatu masalah” (Sugiyono, 2010:96). Maksud dari perumusan sementara dalam penelitian ini, adalah dugaan akan hasil yang akan diperoleh sebelum dapat dibuktikan dalam proses penelitian, didalam mencari kebenaran yang sebenarnya. Berdasarkan keterangan tersebut, maka penulis mengajukan hipotesis yaitu: “Terdapat Pengaruh yang Signifikan antara Bimbingan Kelompok terhadap Kepercayaan Diri Siswa”.

## **1.7 Langkah-langkah Penelitian**

### **1.7.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian dilaksanakan di Jl. Bhayangkara Km. 1 No. 11 MAN 2 Sukabumi Kabupaten Sukabumi.

### **1.7.2 Paradigma dan Pendekatan**

Denzin dan Lincoln (1994:108) “Membagi paradigma kepada tiga elemen yang meliputi: ontologi, epistemologi, dan 3 metodologi”. Ontologi berkaitan dengan pertanyaan dasar tentang hakikat realitas. Epistemologi mempertanyakan tentang bagaimana cara kita mengetahui sesuatu, dan apa hubungan antara peneliti dengan pengetahuan. Metodologi memfokuskan pada bagaimana cara kita memperoleh pengetahuan. Paradigma pendekatan penelitian meliputi dua pilihan yakni kualitatif dan kuantitatif dengan asumsi pemahaman masing-masing. Salah satunya pendekatan kuantitatif sendiri memiliki pendekatan yang menggunakan paradigma postpositivist dalam mengembangkan ilmu pengetahuan seperti pemikiran tentang sebab akibat, reduksi kepada variabel, hipotesis, dan pertanyaan spesifik menggunakan pengukuran dan observasi, serta pengujian teori. Dalam hal ini juga menggunakan strategi penelitian seperti eksperimen dan survei yang memerlukan data statistik.

### **1.7.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Menurut Sugiyono (2010:7) “*Ex post facto* merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian menurut

ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Menurut Sugiyono (2010:13) “Berdasarkan jenis data yang dianalisis, penelitian ini tergolong dalam penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang datanya berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan”.

#### **1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data**

Jenis data yang digabungkan pada penelitian ini merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan dalam perumusan masalah dan jawaban dari tujuan yang telah ditetapkan dalam perumusan masalah dalam penelitian ini. Maka jenis datanya meliputi : “Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa ?”.

##### **a. Sumber Data**

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder, sebagaimana menurut Sugiyono menyatakan bahwa:

“Dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen” Menurut Sugiyono (2010:308):.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder yaitu:

- a) Sumber data primer adalah sumber data utama yang memberikan informasi secara langsung. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah siswa-siswi yang memiliki kurang percaya diri di MAN 2 Sukabumi Kabupaten Sukabumi.

- b) Sumber data sekunder adalah sumber data yang memiliki dan menyimpan informasi secara tidak langsung. Dalam penelitian ini sumber data sekunder untuk pengolahan lebih lanjut terhadap sumber data primer. Sumber data ini dapat berupa dokumentasi.

### **1.7.5 Populasi dan Sampel**

#### **a. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:117). Populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek / subjek yang dipelajari tetapi meliputi seluruh karakteristik / sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu (sugiyono, 2008:117). Berdasarkan pengertian di atas, penelitian ini memiliki populasi yaitu siswa-siswi di MAN Palabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi.

#### **a. Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010:118). Maka dari itu, sampel yang akan diambil harus mewakili populasi atau representatif. Dalam penelitian ini, sampel yang akan diambil adalah sebanyak 50 orang. “Cara pengambilan sampel secara acak yang berarti setiap individu dalam populasi mempunyai peluang yang sama untuk dijadikan sampel tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu” Sugiyono (2008:171). Untuk pengambilan sampelnya Arikunto (2006:134) menyatakan bahwa :

Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelititannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subyeknya lebih besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari: a) Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana, b) Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data, c) Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Dari pernyataan diatas, maka peneliti menentukan jumlah sampel sebanyak 50 orang siswi kelas XI MAN Sukabumi Kabupaten Sukabumi karena sudah sesuai dengan persyaratan ataupun karakteristik penelitian yang akan peneliti lakukan dan dapat mewakili populasi atau representatif.

Penelitian ini menggunakan rancangan empirik yang teknik pengambilan sampelnya dengan menggunakan *simple random sampling* (sampel acak secara sederhana). Menurut Abduljabar dan Darajat (2012:15) “Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel dalam penelitian terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan”. Pengambilan teknik *simple random sampling* (sampel acak secara sederhana), dapat dikatakan sederhana karena dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi dan anggota populasi dianggap homogen. Cara yang digunakan dalam pengambilan sampel dilakukan dengan undian, yang memberikan peluang pada setiap individu dalam populasi untuk terpilih sebagai sampel sehingga akan lebih representatif. Adapun pengambilan sampel yang penulis lakukan adalah dengan mengambil sebanyak 50 orang siswi yang merupakan populasi yaitu lebih dari 100 yang dipilih secara acak.

### 1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan kuesioner (angket), dokumentasi (Sugiyono, 2012: 193-194)

#### a. Angket

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket sebagai salah satu alat pengumpulan data. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2010:199) menjelaskan bahwa “ Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya”. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan kuesioner atau angket sebagai instrumen penelitian. Dalam membuat angket, penulis berpedoman pada pendapat Uma Sekaran (1992) dalam Sugiyono (2010:200) yang mengemukakan beberapa prinsip dalam penulisan angket sebagai teknik pengumpulan data yang diantaranya adalah:

1. Isi dan tujuan pertanyaan
2. Bahasa yang digunakan
3. Tipe dan bentuk pertanyaan
4. Pertanyaan tidak mendua
5. Tidak menanyakan yang sudah lupa
6. Pertanyaan tidak menggiring
7. Panjang pertanyaan
8. Urutan pertanyaan
9. Prinsip pengukuran
10. Penampilan fisik angket

Dalam penelitian ini, angket yang digunakan hanya terdiri dari satu variabel yang dijabarkan melalui indikator-indikator dan pernyataan-pernyataan. Butir-butir pernyataan yang dibuat merupakan gambaran tentang untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pengaruh aktivitas ritmik baik senam *line dance* maupun senam jurnas terhadap kesenangan siswa dalam mengikuti pembelajaran penjas di sekolah. Adapun bentuk angket yang digunakan untuk memperoleh informasi atau data dari responden yaitu angket tertutup, sebagaimana penjelasan dari Nasution (2009: 128) bahwa “Angket tertutup terdiri atas pertanyaan atau pernyataan dengan jumlah jawaban tertentu sebagai pilihan. Responden mencek jawaban tertentu sebagai pilihan. Responden mencek jawaban sesuai dengan pendiriannya”. Angket tertutup dipilih oleh peneliti biasanya karena

peneliti dapat menggambarkan terlebih dahulu jawaban yang akan dikeluarkan oleh peserta atau sampel. Adapun beberapa keuntungan dan kerugian yang dapat ditemukan dalam menggunakan angket tertutup yang dikemukakan oleh Nasution (2009:131) yaitu :

Keuntungan dari angket tertutup adalah:

1. Hasilnya mudah diolah, diberi kode dan diskor, bahkan dapat diolah dengan menggunakan komputer,
2. Responden tidak perlu menulis atau mengekspresikan buah pikirannya dalam bentuk tulisan,
3. Mengisi angket relatif tidak banyak memerlukan waktu dibandingkan dengan angket terbuka,
4. Lebih besar harapan bahwa angket itu diisi dan dikembalikan bila angket itu tertutup.

Kekurangan dari angket tertutup adalah:

1. Keberatan utama ialah bahwa responden tidak diberi kesempatan memberi jawaban yang tidak tercantum dalam angket itu, sehingga ia terpaksa mengecek atau memilih jawaban yang tidak sepenuhnya sesuai pendapatnya.
2. Ada kemungkinan bahwa responden asal-asal saja mengecek salah satu alternatif sekedar memenuhi permintaan untuk mengisinya, tanpa memikirkan benar-benar apakah jawaban itu sesuai atau tidak dengan pendiriannya. Angket pengukur sikap biasanya memuat sejumlah item yang dapat menunjukkan konsistensi dalam jawaban. Jawaban yang tidak konsisten mengandung ketidakbenaran. Kecerobohan menjawab antara lain disebabkan oleh panjangnya angket itu sehingga menimbulkan keengganan untuk mengeluarkan waktu yang banyak untuk itu.

Jawaban dalam angket tersebut, penulis menggunakan skala sikap yakni skala *Likert*. Lebih lanjut skala *Likert* menurut Sugiyono (2010:134) adalah sebagai berikut “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian”. Dengan menggunakan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Akhir-akhir indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden.

Tabel 1.1  
Penilaian Instrumen Penelitian dengan Menggunakan Skala *Likert*

Keterangan	Bobot	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju	4	4
Setuju	3	3
Tidak Setuju	2	2
Sangat Tidak Setuju	1	1

Sumber : Sugiyono (2010)

Berdasarkan uraian jawaban dalam angket di atas, penulis menetapkan kategori dalam pembagian skor, yaitu: Kategori untuk setiap butir pernyataan positif, yaitu Sangat Setuju = 5, Setuju = 4, Ragu-ragu = 3, Tidak Setuju = 2, Sangat Tidak Setuju = 1. Kategori untuk setiap butir pernyataan negatif, yaitu Sangat Setuju = 1, Setuju = 2, Ragu-ragu = 3, Tidak Setuju = 4 dan Sangat Tidak Setuju = 5.

b. Dokumentasi

Menurut Koestoro dan Basrowi (2006: 142) dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai dari kepercayaan diri pada siswa kelas XI MAN Palabuhan Ratu 2018/2019. Dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh data sekunder mengenai jumlah siswa dan keadaan umum MAN Palabuhan Ratu Kabupaten.



### 1.7.7 Pengujian Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan *expert judges*. Data yang akan dikumpulkan melalui kuesioner tetapi sebelumnya kuesioner yang akan digunakan dilapangan diberikan penilaian terlebih dahulu oleh penguji ahli. Uji validitas yang dilakukan oleh peneliti satu kali pengujian, penelitian ini berdasarkan hasil penilain dari uji ahli atau *expert judges*. Angket ini dapat digunakan dilapangan berdasarkan persetujuan dari uji ahli yang telah di uji oleh Bapak Sugandi Miharja Ph.D dari Universitas Islam Negeri Bandung. Adapun pengumpulan data validitas dilakukan dengan satu kali pengujian dengan 75 soal yang valid yang dapat digunakan dilapangan. Setelah itu, 75 soal pernyataan yang mewakili 8 indikator, dan mewakili 2 sampai 6 pernyataan pada setiap indikatornya.

Beliau merupakan dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi tepatnya menjadi dosen pengajar di jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Bandung. Pengujian instrumen ini akan digunakan kepada sampel yang dengan penelitian mengenai pengaruh bimbingan kelompok terhadap kepercayaan diri siswa.

### 1.7.8 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010:207) “Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul”. Adapun kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Tujuan dari analisis data yaitu untuk

menyederhanakan data ke dalam bentuk yang dapat dimengerti. Prosedur dari analisis data dalam penelitian ini yaitu:

### 1.7.8.1 Menghitung Rata-rata (Mean)

Menghitung skor rata-rata kelompok sampel menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum xi}{n}$$

(Sudjana 2005:67)

Keterangan:

$\bar{X}$  = skor rata-rata yang dicari

$\sum xi$  = jumlah nilai data

n = jumlah sampel

#### 1. *Standar Deviation* (Simpangan Baku)

*Standar deviation* (simpangan baku) adalah suatu nilai yang menunjukkan tingkat (derajat) variasi kelompok atau ukuran standar penyimpangan reratanya, simbol simpangan baku populasi ( $\sigma$  atau  $\sigma_n$ ) sedangkan untuk sampel (s, sd atau  $\sigma_{n-1}$ ).

Rumus untuk kelompok kecil :

$$S = \frac{\sum(x1-\bar{X})^2}{N-1}$$

(Sudjana, 2005:93)

Keterangan:

S = simpangan baku yang dicari

n = jumlah sampel

$\sum(x_i - \bar{X})^2$  = jumlah kuadrat nilai data dikurangi rata-rata

### 1.7.8.2 Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas yaitu untuk mengetahui normal tidaknya distribusi data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji normalitas dengan metode *liliefors* yang lebih mudah dan praktis. Dengan mengacu pada tabel khusus *liliefors*, agar dapat mengetahui batas kritis penerimaan dan penolakan hipotesis yakni ( $L_t$ ).

Terdapat beberapa langkah untuk menyelesaikan analisis uji distribusi normal menurut Abduljabar dan Darajat (2012:102). Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Membuat tabel penolong untuk mengurutkan data terkecil sampai terbesar, kemudian mencari rata-rata dan simpangan baku.
- b. Mencari Z skor dan tempatkan pada kolom  $Z_i$
- c. Mencari luas  $Z_i$  pada tabel Z.
- d. Pada kolom  $F(Z_i)$ , untuk luas daerah yang bertanda negatif maka  $0,5$ -luas daerah, sedangkan untuk luas daerah negatif maka  $0,5 +$  luas daerah.
- e.  $S(Z_i)$ , adalah urutan n dibagi jumlah n

- f. Hasil pengukuran  $F(Z_i) - S(Z_i)$  tempatkan pada kolom  $F(Z_i) - S(Z_i)$ .
- g. Mencari data / nilai yang tertinggi, tanpa melihat (-) atau (+), sebagai nilai  $L_0$ .
- h. Membuat kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis:
  - i. Jika  $L_0 \geq L_{\text{tabel}}$  tolak  $H_0$  dan  $H_1$  diterima artinya data tidak berdistribusi normal.
  - j. Jika  $L_0 \leq L_{\text{tabel}}$ , terima  $H_0$  artinya data berdistribusi normal.
- k. Mencari nilai  $L_{\text{tabel}}$ , membandingkan  $L_0$  dengan  $L_t$ .
- i. Membuat kesimpulan.

Untuk melakukan uji normalitas untuk kedua variabel tersebut dengan menggunakan bantuan *Microsoft Office Excel*.

### 1.7.8.3 Uji Homogenitas

Peneliti menggunakan uji homogenitas kesamaan dua varians adalah untuk mengasumsikan bahwa skor setiap variabel memiliki varians yang homogen. Uji statistika yang akan digunakan adalah *Microsoft Office Excel*. Kriteria yang peneliti gunakan adalah  $F_h > F_t$ , maka  $H_0$  menyatakan varians homogen ditolak dalam hal lainnya diterima.

Rumus uji statistik yang digunakan adalah :

$$F = \frac{s_1^2}{s_2^2} \text{ Atau } F = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

Langkah-langkah uji homogenitas kesamaan dua varians :

- a. Inventarisasi data
- b. Membuat hipotesis dalam bentuk kalimat.

- c. Membuat hipotesis statistik.
- d. Mencari  $F_{hitung}$ .
- e. Menentukan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis.
- f. Membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ .
- g. Kesimpulan.

#### 1.7.8.4 Uji Hipotesis

Adapun langkah-langkah uji hipotesis sebagai berikut:

- 1) Nyatakan hipotesis statistik ( $H_0$  dan  $H_1$ ) yang sesuai dengan penelitian
- 2) Gunakan statistik uji yang tepat
- 3) Hitung nilai statistik berdasarkan data yang terkumpul
- 4) Berikan kesimpulan
- 5) Menentukan  $p$  ( $p$ -value)

Pengujian hipotesis bertujuan untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima atau tidak. Untuk pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji t. Uji t bertujuan untuk mengetahui perbedaan dua rata-rata dari data *posttest* yang diperoleh. Pengolahan data dilakukan dengan ketentuan:

Jika kedua data berdistribusi normal dan homogen, maka dilakukan uji-t

Statistik uji yang digunakan adalah:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

(Sudjana, 2005: 239)

Keterangan:

$\bar{x}_1$  : Rata-rata skor posttest kelompok A (Kelompok yang diberi perlakuan bimbingan)

$\bar{x}_2$  : Rata-rata skor posttest kelompok B (yang tidak diberi bimbingan)

$s_1^2$  : Simpangan baku kelompok A

$s_2^2$  : Simpangan baku kelompok B

$n_1$  : Jumlah responden pada kelompok A

$n_2$  : Jumlah responden pada kelompok B

Kriteria pengujian didapat dari daftar distribusi t dengan  $dk = n_1 + n_2 - 2$  dan peluang  $\left(t_{1-\frac{1}{2}\alpha}\right)$ .  $H_0$  diterima jika  $-t_{1-\frac{1}{2}\alpha} < t < t_{1-\frac{1}{2}\alpha}$  dan  $H_0$  ditolak untuk nilai t lainnya.

Dengan menggunakan taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) maka kriteria pengujiannya adalah:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.)  $\geq 0,05$  maka  $H_1$  diterima.
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Pasangan hipotesis nol dan tandingannya yang akan diuji adalah :

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara bimbingan kelompok terhadap kepercayaan diri siswa di MAN 2 Sukabumi

$H_1$  : Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara bimbingan kelompok terhadap kepercayaan diri siswa di MAN 2 Sukabumi